

Representasi “Bali Now” pada Akun X @Denpasarkeras dalam Perspektif Analisis Wacana

Vonny Carolina Djo
Universitas Udayana
Vonnycdjo@gmail.com

Ida Ayu Leony Pratiwi
Universitas Udayana
dayuleonyp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi "Bali Now" melalui unggahan pada akun media sosial X @Denpasarkeras. Akun ini dikenal karena menyampaikan kritik sosial terkait isu budaya, sosial, dan pariwisata Bali menggunakan pendekatan humor dan sarkasme. Penelitian menggunakan teori tindak tutur John Searle untuk memahami fungsi ujaran serta teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis makna yang dibangun dalam narasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua ujaran inti, yaitu "Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi? Bak khe liat sekarang banjir klee" dan "Emang iya? Orang Bali gak bisa beli tanah di Bali?", merepresentasikan realitas sosial Bali saat ini. Ujaran pertama mencerminkan buruknya pengelolaan lingkungan yang menyebabkan banjir, sementara ujaran kedua menyoroti ketimpangan ekonomi yang membuat masyarakat lokal kesulitan memiliki tanah di Bali. Kedua ujaran ini berfungsi sebagai kritik sosial yang menghibur tetapi juga memicu kesadaran publik terhadap isu-isu penting, seperti masalah lingkungan, dampak pariwisata, dan keadilan sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa akun @Denpasarkeras membangun narasi digital yang mencerminkan tantangan Bali dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Unggahan-unggahan tersebut mengungkap ketegangan antara tradisi dan modernitas serta memberikan ruang untuk diskusi kritis terkait pelestarian budaya dan kebijakan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada kajian media sosial, budaya, dan wacana digital, serta menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga identitas lokal Bali di tengah tekanan global.

Kata Kunci: *Bali Now, tindak tutur, representasi, media sosial.*

Abstract

This study aims to analyze the representation of "Bali Now" through posts on the social media platform X, specifically the account @Denpasarkeras, which is known for delivering social criticism on Bali's cultural, social, and tourism issues through humor and sarcasm. Using John Searle's speech act theory, the study examines the functions of utterances, while Stuart Hall's representation theory is applied to analyze the meanings constructed in the digital narrative. The results reveal two key utterances: "Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi? Bak khe liat sekarang banjir klee" (Who says rain brings a rainbow? Look, now there's flooding) and "Emang iya? Orang Bali gak bisa beli tanah di Bali?" (Really? Balinese people can't buy land in Bali?). The first utterance reflects poor environmental management leading to flooding, while the second highlights economic inequality that makes it difficult for local Balinese to afford land due to tourism and modernization pressures. These utterances

serve as entertaining yet impactful social critiques that raise public awareness about pressing issues such as environmental problems, social justice, and the effects of mass tourism. The study concludes that @Denpasarkeras constructs a digital narrative that highlights Bali's challenges in preserving its cultural identity amidst globalization. These narratives reveal tensions between tradition and modernity while fostering critical discussions on cultural preservation and social policies. This research contributes significantly to the study of social media, culture, and digital discourse, emphasizing the importance of collective awareness in addressing global pressures and sustaining local identities.

Keywords: *Bali Now, speech acts, representation, social media*

1. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu media utama dalam menyampaikan informasi, membangun opini publik, dan merepresentasikan identitas budaya di era digital. Di antara berbagai platform yang ada, X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) menjadi salah satu ruang penting bagi pengguna untuk berdiskusi, berbagi narasi, dan memproduksi wacana yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat.

Akun @Denpasarkeras, yang dikenal dengan kontennya yang sering mengangkat realita sosial dan budaya Bali dengan gaya satir dan kritis, menyajikan gambaran tentang dinamika kehidupan modern Bali atau sering disebut sebagai "*Bali Now*." Melalui unggahan-unggahannya, akun ini tidak hanya merepresentasikan perubahan sosial di Bali, tetapi juga memberikan ruang bagi diskusi kritis mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas, pariwisata, urbanisasi, serta dampak globalisasi terhadap identitas budaya Bali.

Bali telah dikenal luas di dunia sebagai sebuah pulau yang memiliki banyak julukan dengan konotasi positif. Julukan-julukan ini mencerminkan keunikan budaya, keindahan alam, dan daya tarik spiritual yang melekat pada Bali. Sebagai contoh, Bali kerap disebut Pulau Dewata, menggambarkan kedekatannya dengan spiritualitas Hindu dan kehadiran dewa-dewa dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu, julukan Pulau Surga mengacu pada pesona alamnya yang memikat, mulai dari pantai-pantai yang indah hingga panorama pegunungan yang memukau. Julukan lain seperti Pulau Seribu Pura mempertegas peran agama dan ritual dalam kehidupan masyarakat Bali, dengan keberadaan pura-pura yang tersebar di seluruh penjuru Bali. Ditambah lagi pengaruh budaya populer seperti film Hollywood *Eat Pray Love*, juga turut menyematkan Bali sebagai Pulau Cinta karena suasana romantis dan damai yang dirasakan oleh wisatawan yang berkunjung. Julukan-julukan ini tidak hanya merepresentasikan citra positif Bali di mata dunia, tetapi juga menjadi bagian dari narasi yang terus memperkuat daya

tarik pariwisatanya. Namun, di balik julukan-julukan ini, Bali juga menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan tekanan modernisasi serta pariwisata yang masif. Selama beberapa dekade belakangan ini pasca diperkenalkannya Bali sebagai destinasi wisata, akomodasi penunjang kebutuhan wisatawan juga ikut beriringan muncul dan berkembang secara masif bahkan tak terkendali. (Kamajaya & Nugroho, 2020). Angka kedatangan turis hampir mencapai 5,3 juta pada tahun 2023 lalu (CNA Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan betapa masifnya pariwisata Bali yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakatnya. Ditambah lagi dengan kebijakan orde baru yang menggiatkan pembangunan ekonomi yang berimbas pada tata kelola pembangunan Bali. Akibatnya timbul fenomena *mass tourism* dan eksploitasi besar-besaran dalam waktu yang relatif cepat yang menimbulkan kegelisahan baru (Atmaja, 2010). Hal ini mengakibatkan berbagai masalah muncul, termasuk masalah lingkungan yang kian memprihatinkan, seperti alih fungsi lahan hijau menjadi bangunan perumahan dan pertokoan terutama di daerah-daerah pariwisata. Perubahan Bali dari agraris menjadi pusat industri pariwisata telah membawa dampak signifikan pada karakter masyarakatnya. Transformasi sosial ini tidak hanya berlangsung dengan cepat, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling berhubungan. Meskipun di satu sisi perubahan ini membawa kemajuan bagi masyarakat Bali, di sisi lain, dampaknya juga sering kali memunculkan konsekuensi negatif (Atmadja, 2010).

Dalam hal ini, analisis wacana menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana representasi "Bali Now" dikonstruksi, diproduksi, dan dipersepsikan melalui akun @Denpasarkeras. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana simbol, nilai, dan ideologi tertentu direpresentasikan dalam konten-konten yang diunggah beserta dampaknya terhadap persepsi masyarakat lokal maupun audiens yang lebih luas.

Beberapa penelitian terkait ‘Wajah Bali’ dari berbagai bidang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya yakni kajian Sosiologi yang berjudul “Sosiologi Masyarakat Bali: Bali Dulu dan Sekarang” oleh Kamajaya dan Nugroho (2020). Penelitian tersebut membahas tentang perubahan citra Bali dampak dari transformasi Bali dari agraris menjadi pusat industri wisata. Kajian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana dinamika sosial yang berubah begitu cepat dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk karakter dan struktur sosial mereka. Kajian tersebut menggunakan metode studi pustaka dengan telaah literatur, buku, dan catatan yang relevan untuk memahami bagaimana kebijakan pembangunan pada era Orde Baru mempengaruhi tata kelola dan

kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. Penelitian kedua yakni oleh Hazimah, dkk (2024) dengan judul “Analisis Wacana pada Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Media Sosial X (Twitter)”. Penelitian tersebut membahas bagaimana wacana dibentuk, dipertahankan dan diperdebatkan di X melalui penggunaan bahasa yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut meliputi pola linguistik yang mencerminkan kekuasaan, penggunaan metafora, dan retorika yang dapat memperkuat atau menantang norma. Penelitian berikutnya yakni oleh Kurniawan & Rizki (2023) yang berjudul “Representasi *Quarter Life Crisis* melalui Analisis Wacana pada Lirik Lagu ‘Takut’ Karya IDGITAF Terhadap Realita *Mental Health* Remaja”. Artikel tersebut mengkaji representasi *quarter life crisis* pada lirik lagu “Takut” karya Idgitaf melalui teori representasi Stuart Hall dan analisis wacana Teun Van Dijk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik triangulasi sumber untuk verifikasi data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan ciri-ciri krisis kesehatan mental yang sering dialami oleh individu berusia 20-an atau fase krisis seperempat kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamajaya dan Nugroho (2020) lebih terfokus pada perubahan sosial Bali secara umum, terutama dampak dari transformasi Bali menjadi pusat industri pariwisata. Selanjutnya, kajian oleh Hazimah, dkk (2024) berfokus pada analisis wacana di media sosial, khususnya Twitter, tanpa merujuk secara spesifik pada representasi budaya atau identitas tertentu. Sementara penelitian "Representasi 'Bali Now' pada Akun X @Denpasarkeras" menawarkan peluang untuk mengisi gap ini dengan menghubungkan representasi Bali pada zaman sekarang dalam bentuk narasi digital yang dibangun di media sosial (dalam hal ini media sosial X). Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana identitas Bali, baik dari segi budaya, sosial, maupun pariwisata, digambarkan dan dipertahankan dalam wacana yang ada di akun X @Denpasarkeras.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana representasi "Bali Now" dibentuk dan dipersepsikan di media sosial, khususnya melalui akun @Denpasarkeras, dengan fokus pada identitas budaya Bali di tengah pengaruh pariwisata dan modernitas. Melalui analisis wacana, penelitian ini mengungkapkan bagaimana narasi digital memperkuat atau menantang nilai, simbol, dan ideologi yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya di Bali. Artikel ini tidak hanya memperkaya kajian media sosial, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang dampak pariwisata terhadap identitas budaya lokal serta tantangan yang dihadapi Bali dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan global.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan tindak tutur pada unggahan akun @denpasarkeras dan strategi linguistik yang digunakan oleh kreator konten dan audiens akun @denpasarkeras pada media sosial X dalam membangun representasi “*Bali Now*”. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam yang menekankan pada kedalaman analisis data bukan berdasarkan kuantitas data (Kriyantono, 2009 : 56).

Data dalam penelitian ini berupa unggahan berupa teks tulis yang diperoleh dari akun media sosial X @denpasarkeras. Akun ini dipilih sebagai sumber data karena memiliki banyak pengikut yakni sebanyak 10.000, sehingga berpotensi menjadi salah satu representasi dominan dari “*Bali Now*” di media digital. Dari segi konten, @denpasarkeras dikenal sebagai platform yang secara aktif mengunggah konten terkait kehidupan, budaya, dan fenomena sosial di Bali. Konten-kontennya mencerminkan bagaimana “*Bali Now*” direpresentasikan, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks sosial dan budaya. Dari kriteria tersebut, akun X @denpasarkeras dapat dikatakan sebagai sumber data yang kuat karena kontribusinya terhadap pembentukan opini publik tentang Bali.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena penelitian seperti buku, foto, ataupun dokumen digital seperti email dan website. Dalam hal ini, penelitian ini mengumpulkan dokumen digital berupa unggahan sosial media X pada akun @denpasarkeras. Keuntungan menggunakan metode ini yakni mudah diakses sehingga tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian selain itu juga hemat biaya dan waktu. Pertama-tama, pengumpulan data dilakukan dengan menentukan data berupa teks tulis yang relevan dengan topik “*Bali Now*” pada akun X @denpasarnow. Kemudian data yang sudah terkumpul direduksi kembali dengan memilih dan memfokuskan data berdasarkan komentar terbanyak dari audiens untuk melihat variasi reaksi yang diberikan untuk lebih mempertajam analisis.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar dan terlepas dari bahasa yang sedang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Hal ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan faktor-faktor eksternal, seperti konteks, fungsi, atau aspek pragmatik. Sudaryanto (1993:14) membagi metode padan ke dalam 5 jenis, yaitu : (1) Metode referensial (*referential identity method*) yakni

metode yang ditentukan dari kenyataan atau segala sesuatu yang sifatnya di luar bahasa yang ditunjuk oleh bahasa tersebut; (2) Metode fonetis artikulatoris (*articulatory phonetic identity method*). Metode ini berupa alat ucap atau perangkat pembentuk bunyi bahasa ; (3) Metode translasional (*translational identity method*), yang ditentukan dari bahasa atau lingual lain; (4) Metode ortografis (*orthographic identity method*), ditentukan dengan perekam dan pengawet bahasa atau tulisan; (5) Metode pragmatis (*pragmatic identity method*), dimana alat penentunya adalah lawan bicara. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode referensial untuk menganalisis data, yakni dengan mereferensikan tindak tutur dan representasi unggahan dengan fenomena nyata yang terjadi di realita.

Teknik penyajian data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Penyajian data secara informal memanfaatkan narasi yang disertai kutipan langsung atau deskripsi dari data yang diteliti. Dengan demikian, penyajian data ini tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga menganalisis hubungan antara bahasa, makna, dan kekuatan budaya yang mendasarinya.

3. Pembahasan

3.1 Teori Tindak Tutur

Searle (dalam Rohmadi, 2004:30) tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Yang dimaksud adalah Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar atau lawan tutur atau audiens. Tindak Tutur berdasarkan teori John Searle dibagi menjadi lima kategori: Asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisioner (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklarasi (*declarations*).

Data 1:



Gambar 1. Unggahan terkait Fenomena Banjir setelah Hujan di Bali
Dokumentasi: X/@denpasarkeras, 2024

a. Lokusi (Tindak Tutur Literal):

Menurut teori Searle, tindak tutur lokusi berkaitan dengan bentuk ujaran yang disampaikan secara literal.

"Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi? Bak khe liat sekarang banjir klee."

Ujaran ini merupakan pernyataan literal yang berisi sindiran terhadap pandangan umum bahwa hujan akan menghasilkan pelangi, sedangkan realita menunjukkan terjadinya banjir.

b. Ilokusi (Tujuan atau Maksud Tindak Tutur):

Ilokusi berkaitan dengan fungsi yang ingin dicapai pembicara melalui ujarannya. Ilokusi yang terdapat pada ujaran tersebut:

- 1. Representatif:** Kreator konten menyatakan fakta atau keadaan yang sebenarnya terjadi, yakni banjir setelah hujan, bukan pelangi. Contoh representatif: "Bak khe liat sekarang banjir klee." (Ini adalah pernyataan kondisi nyata.)

2. **Ekspresif:** Ujaran ini juga menyampaikan perasaan sarkastik dan mungkin frustrasi terhadap kondisi yang ada namun menghibur audiens melalui humor. Contoh ekspresif: Sindiran dalam *"Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi?"*

c. Perlokusi (Efek atau Dampak pada Audiens)

Perlokusi adalah dampak yang dihasilkan dari tindak tutur tersebut pada audiens. Terdapat beberapa dampak yang dihasilkan oleh tindak tutur tersebut diantaranya:

- Membuat audiens tertawa atau merasa terhibur dengan gaya humor dan sarkasme.
- Membangkitkan kesadaran kritis terhadap kondisi “Bali Now” secara infrastruktur atau manajemen lingkungan yang menyebabkan banjir.
- Menimbulkan rasa solidaritas, terutama di kalangan audiens yang mengalami dampak serupa.

Terdapat sejumlah 12 komentar dalam unggahan tersebut. Tetapi, peneliti hanya menggunakan dua komentar yang paling relevan dengan topik untuk menghindari kerancuan dalam analisis.

Komentar 1: *“Kerobokan banjir bandang”*

a. Lokusi (Tindak Tutur Literal):

“Kerobokan banjir bandang.”

Ini adalah pernyataan literal yang menyampaikan informasi bahwa wilayah Kerobokan mengalami banjir bandang.

b. Ilokusi:

- **Representatif:** Komentator menyampaikan informasi atau fakta tentang situasi yang terjadi, yakni banjir bandang di Kerobokan. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan atau menginformasikan keadaan.
- **Asertif :** audiens menyampaikan sindiran sekaligus keluhan bahwa fenomena banjir yang terjadi di Bali sudah meluas hingga area kerobokan. Kata ‘bandang’ juga mengindikasikan keparahan banjir yang terjadi di sana.

- **Direktif** : komentar tersebut menyampaikan petunjuk agar pembaca atau pemerintah melakukan sesuatu untuk mengatasi banjir.

c. Perlokusi

- **Kesadaran**: Membuat audiens lain mengetahui atau menyadari adanya banjir bandang di Kerobokan.
- **Kepedulian**: Memicu perhatian atau rasa empati terhadap kondisi yang terjadi di wilayah tersebut.
- **Kewaspadaan**: Mendorong audiens yang berada di wilayah lain untuk lebih berhati-hati terhadap potensi banjir.
- **Mendorong tindakan**: Pemerintah dan masyarakat diharapkan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi banjir. Menggerakkan pemerintah untuk segera bertindak, misalnya memperbaiki saluran drainase, membangun waduk, atau menjalankan program pencegahan banjir lainnya. Mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah lingkungan dan berperan aktif, seperti tidak membuang sampah sembarangan.

Komentar 2: “Banjir nya sampe ke bali utara wi”

a. Lokusi

"Banjir nya sampe ke Bali Utara wi."

Secara literal, tuturan ini menyatakan bahwa banjir telah meluas hingga mencapai Bali Utara, sebuah daerah yang biasanya lebih tinggi dan jarang terkena banjir dibanding wilayah lain di Bali.

b. Ilokusi

- **Representatif**: Komentar ini menyampaikan pernyataan atau pengamatan bahwa banjir telah mencapai wilayah Bali Utara, yang mungkin dianggap tidak biasa atau mengkhawatirkan.
- **Ekspresif**: Tuturan ini juga bisa menyatakan keheranan, keprihatinan, atau bahkan ironi terhadap situasi banjir yang dianggap parah hingga mencapai wilayah yang biasanya tidak terkena banjir.

c. Perlokusi

- **Keprihatinan:** Audiens mungkin merasa prihatin atas kondisi banjir yang meluas hingga ke daerah yang jarang terdampak seperti Bali Utara.
- **Kesadaran kritis:** Komentar ini dapat mendorong audiens untuk memikirkan penyebab banjir atau dampak buruk yang terjadi.
- **Diskusi lanjutan:** Audiens dapat terdorong untuk memberikan tanggapan, seperti berbagi informasi tambahan tentang banjir atau mengomentari situasi yang sedang terjadi.

Data 2:



Gambar 2. Unggahan terkait Kemampuan Orang Bali Membeli Tanah di Bali
Dokumentasi: X/@denpasarkeras, 2024

a. Tindak Lokusi:

"emang iya? orang bali gak bisa beli tanah di bali?"

Secara literal, tuturan ini berupa sebuah pertanyaan retorik yang mempertanyakan kebenaran mengenai orang Bali yang diduga sulit atau tidak bisa membeli tanah di wilayahnya sendiri.

b. Tindak Ilokusi

Dalam konteks diatas, ilokusi unggahan tersebut dapat digolongkan sebagai representatif. Terdapat sebuah fakta atau situasi, yakni apakah benar orang Bali sulit membeli tanah di Bali. Tuturan ini juga bisa mengandung ilokusi direktif, karena secara implisit mengarahkan audiens untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap isu tersebut. Selain itu, unggahan ini juga mengandung tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan sikap atau perasaan kreator konten. Jika diucapkan dengan nada

tertentu, kalimat ini mengungkapkan rasa kekecewaan, keterkejutan, atau ketidakpuasan kreator konten terhadap situasi sosial yang dianggap tidak adil.

c. Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah dampak atau efek dari tuturan tersebut pada pembaca atau pendengar. Dalam kasus ini, efek yang diharapkan atau mungkin terjadi:

- Audiens merasa penasaran dan terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai isu kepemilikan tanah di Bali.
- Memancing respons emosional, seperti keprihatinan, amarah, atau empati terhadap kondisi sosial-ekonomi orang Bali.
- Memicu diskusi atau perdebatan di platform media sosial terkait keadilan dan kebijakan kepemilikan tanah.
- Menstimulasi kesadaran audiens terhadap realita budaya dan lingkungan agar mengambil suatu tindakan untuk mempertahankan Bali.

Terdapat sejumlah 16 audiens yang memberikan komentar dalam ujaran akun @Denpasarkeras tersebut. Peneliti hanya menggunakan dua komentar yang paling relevan dengan topik untuk menghindari bias dalam analisis.

Komentar 1: *"bisa kalau anaknya kerja di kapal pesiar/jadi TKI ilegal di luar negeri."*

a. Lokusi

Secara literal, kalimat ini menyatakan bahwa orang Bali baru bisa membeli tanah di Bali jika memiliki penghasilan yang besar, yang diidentikkan berasal dari pekerjaan di kapal pesiar atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ilegal di luar negeri.

b. Illokusi

- **Representatif:** Tuturan ini menyampaikan opini atau fakta yang dipercayai penutur, yakni bahwa banyak orang Bali hanya mampu membeli tanah di Bali dengan penghasilan dari pekerjaan di luar negeri, termasuk melalui cara yang tidak legal.
 - **Ekspresif:** Tuturan ini berfungsi menyindir atau mengkritik realitas ekonomi yang membuat masyarakat lokal kesulitan memiliki tanah tanpa mencari penghasilan besar dari luar wilayah.
- c. **Perlokusi**
- **Kesadaran kritis:** Pembaca mungkin menyadari masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat Bali, di mana mereka harus mencari penghidupan di luar negeri untuk dapat memiliki tanah di wilayah mereka sendiri.
 - **Respons emosional:** Tuturan ini bisa menimbulkan rasa keprihatinan, kemarahan, atau bahkan sinisme terhadap situasi sosial dan ekonomi.
 - **Diskusi lanjutan:** Komentar ini dapat memicu diskusi tentang ketimpangan ekonomi dan akses masyarakat terhadap tanah di Bali.

Komentar 2: "*Jual buat beli Harley.*"

a. **Lokusi**

Secara literal, tuturan ini menyatakan bahwa seseorang menjual tanah untuk membeli motor Harley-Davidson.

b. **Ilokusi**

- **Representatif:** Komentar ini menyampaikan opini atau pengamatan bahwa ada individu yang menjual tanahnya demi gaya hidup mewah, seperti membeli motor Harley-Davidson.
- **Ekspresif:** Tuturan ini mengkritik atau menyindir fenomena sosial di mana tanah, yang seharusnya menjadi aset penting bagi masa depan, dijual untuk kebutuhan konsumtif atau demi gaya hidup yang dianggap hedonis dan modern.

c. **Perlokusi**

- **Keprihatinan atau penyesalan:** Audiens merasa prihatin terhadap orang yang menjual aset berharga seperti tanah untuk keperluan konsumtif.
- **Tertawa atau sinisme:** Komentar ini bisa dianggap lucu, sarkastik, atau bahkan sinis terhadap fenomena sosial yang disindir.

- **Diskusi atau kritik lebih lanjut:** Komentar ini bisa memancing pembaca lain untuk mendiskusikan gaya hidup konsumtif dan bagaimana hal itu mempengaruhi keputusan ekonomi masyarakat.

Komentar 3: "*Bise, nyen ngorin sing nyidang?*"

a. Lokusi

Secara literal, tuturan ini adalah sebuah konfirmasi atau jawaban sekaligus pertanyaan retorik yang menyatakan bahwa tanah bisa dibeli, dengan ironi mempertanyakan siapa yang tidak mampu membelinya.

b. Ilokusi

- **Representatif:** Komentar ini menyatakan opini bahwa, meskipun secara teknis membeli tanah itu mungkin (*bisa*), realitas kondisi ekonomi masyarakat membuat banyak orang tidak mampu untuk membeli.
- **Ekspresif:** Tuturan ini menyindir kondisi sosial-ekonomi yang sulit, di mana tanah menjadi sesuatu yang sulit diakses bagi masyarakat lokal Bali.

c. Perlokusi

- **Kesadaran kritis:** Pembaca bisa menyadari ketimpangan ekonomi yang membuat tanah sulit dijangkau oleh masyarakat Bali sendiri.
- **Empati atau keprihatinan:** Pembaca mungkin merasa prihatin terhadap kondisi masyarakat lokal yang tidak mampu membeli tanah di wilayahnya sendiri.
- **Diskusi lanjutan:** Komentar ini bisa memancing tanggapan berupa diskusi tentang penyebab atau solusi dari ketimpangan tersebut.

3.2 Teori Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia - manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode- kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda- benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

⇒ Ujaran 1: "**Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi? Bak khe liat sekarang banjir klee.**"

1. Representasi Reflektif: Representasi adalah cerminan realitas dari kreator konten.

- **Analisis:**

Ilokusi dalam kalimat ini mencerminkan realitas sosial di Bali, di mana hujan, yang secara ideal dikaitkan dengan sesuatu yang indah (pelangi), malah berbanding terbalik menghasilkan banjir karena masalah infrastruktur atau pengelolaan lingkungan yang buruk. Realitas yang direpresentasikan yakni Bali modern menghadapi masalah lingkungan akibat urbanisasi dan pariwisata yang masif. selain itu, ujaran ini juga mencerminkan kehilangan harmoni antara alam dan kehidupan manusia di Bali.

2. Representasi Intentional: Representasi mencerminkan maksud dari kreator konten

- **Analisis:**

Kreator ingin menyampaikan kritik sosial yang dikemas secara humoris.

- **Tujuan ilokusi:** Mengkritik kondisi lingkungan dan tata kelola infrastruktur di Bali dengan cara yang ringan namun sarkastik.
- Humor lokal (penggunaan frasa "**Bak khe liat sekarang banjir klee**") bertujuan menarik perhatian audiens untuk memahami masalah banjir secara kritis. Hal ini juga menciptakan kedekatan emosional dengan audiens khususnya yang orang Bali sehingga seolah membuat mereka turut terlibat dalam mengatasi atau memecahkan masalah terkait fenomena ini.

3. Representasi Konstruksionis: Makna tidak hanya mencerminkan realitas atau maksud kreator konten tetapi juga dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan konteks.

- **Analisis:**

Gaya bahasa sarkastik "**Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi?**" adalah metafora yang membalik harapan positif menjadi ironi. Makna konstruksinya adalah bahwa ekspektasi indah dari "Bali Now" seringkali hancur oleh masalah nyata, seperti banjir. "**Banjir klee**" menggunakan bahasa informal dan lokal yang memperkuat kesan keakraban dengan audiens Bali, menciptakan solidaritas dan koneksi. Sehingga, wacana ini mengkonstruksi realitas "**Bali Now**" sebagai tempat yang tidak lagi sesuai dengan citra tradisional Bali yang indah dan harmonis, melainkan penuh masalah modernitas.

4. Relasi Ilokusi dan Teori Representatif Stuart Hall

- **Ilokusi Representatif:** Pernyataan ini menyatakan fakta secara sarkastik bahwa banjir terjadi setelah hujan, bukan pelangi. Dengan teori Stuart Hall, fakta ini tidak hanya disampaikan, tetapi di bingkai ulang menjadi narasi kritis tentang realitas "**Bali Now**".
- **Ilokusi Ekspresif:** Sarkasme menunjukkan kekecewaan atau frustrasi kreator terhadap realitas ini. Dalam pendekatan Stuart Hall, ekspresi ini membangun **posisi kritis** terhadap modernisasi yang tidak terkontrol.
- Dengan menggunakan teori Stuart Hall, audiens dapat mengadopsi posisi dominan-hegemonik, yakni menganggap wacana ini sebagai kritik langsung terhadap tata kelola Bali. Audiens juga dapat bernegosiasi, menerima kritik tetapi tetap mempertahankan pandangan positif terhadap pembangunan Bali. Selain itu juga audiens dapat menolak wacana ini, misalnya dengan menganggapnya terlalu negatif atau tidak adil.
-

Ujaran 2: "*Emang iya? Orang Bali gak bisa beli tanah di Bali?*"

1. Representasi Reflektif

- **Analisis:**

Ilokusi dalam kalimat ini mencerminkan realitas ekonomi yang tidak seimbang di Bali, di mana masyarakat lokal kesulitan memiliki tanah di wilayahnya sendiri karena harga tanah yang tinggi akibat pengaruh pariwisata dan modernisasi. Kalimat ini mengungkapkan ketegangan antara penduduk lokal yang terpinggirkan secara ekonomi dan tekanan dari pasar global yang lebih menguntungkan investor

atau pendatang. Realitas yang direpresentasikan adalah paradoks modernitas, di mana pembangunan pesat tidak selalu membawa manfaat bagi masyarakat asli.

2. Representasi Intentional

- **Analisis:**

Maksud kreator adalah untuk memicu kesadaran dan diskusi tentang isu ketimpangan kepemilikan tanah di Bali. Tujuan ilokusinya yakni enantang audiens untuk merenungkan apakah realitas sosial ini benar dan mendorong mereka untuk memberikan tanggapan atau pendapat. Dengan pertanyaan retorik, kreator secara implisit mengkritik kebijakan atau fenomena sosial-ekonomi yang menyebabkan ketidakadilan ini.

3. Representasi Konstruksionis

- **Analisis:**

Ungkapan Retorik ("emang iya?") digunakan untuk membangun narasi tentang ketidakadilan, di mana masyarakat Bali, meskipun menjadi bagian integral dari tanah itu sendiri, terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya lokal seperti tanah. Kalimat ini juga membangun simbol "tanah sebagai identitas", di mana tanah tidak hanya dilihat sebagai properti fisik, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Dengan menyisipkan pertanyaan, wacana ini menciptakan ruang untuk negosiasi makna di kalangan audiens, baik lokal maupun global, mengenai siapa yang berhak atas Bali.

4. Hubungan Ilokusi dengan Teori Representatif Stuart Hall

- **Ilokusi Representatif:**

Kalimat ini menyampaikan realitas atau opini bahwa masyarakat lokal Bali kesulitan membeli tanah. Dengan teori Stuart Hall, ini bukan sekadar fakta, tetapi juga sebuah narasi yang menyimbolkan ketimpangan ekonomi akibat globalisasi dan modernisasi.

- **Ilokusi Direktif:**

Pertanyaan retorik ini mendorong audiens untuk berpikir, berdiskusi, atau bahkan bereaksi terhadap isu tersebut. Ini menciptakan ruang untuk audiens mengkritisi kondisi sosial-ekonomi di Bali.

- **Posisi Audiens menurut Stuart Hall:**

- **Posisi Dominan-Hegemonik:** Audiens menerima kritik ini sebagai kebenaran bahwa masyarakat lokal memang dirugikan oleh situasi tersebut.

- **Posisi Negosiasi:** Audiens mengakui adanya masalah, tetapi mungkin menganggap bahwa ini adalah konsekuensi tak terhindarkan dari modernisasi dan pembangunan.
- **Posisi Oposisi:** Audiens menolak narasi ini dan beranggapan bahwa masalah ini dilebih-lebihkan atau tidak sepenuhnya benar

4. Simpulan

Penelitian ini berfokus pada representasi "Bali Now" melalui akun media sosial X @Denpasarkeras dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas Bali, baik dari segi budaya, sosial, maupun pariwisata yang dikonstruksi dalam narasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Bali modern sering kali direpresentasikan secara kritis melalui penggunaan bahasa, simbol, dan humor yang sarkastik. Unggahan-unggahan di akun tersebut mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernisasi, termasuk dampak signifikan dari globalisasi seperti ketimpangan ekonomi, alih fungsi lahan, dan masalah lingkungan. Selain itu, konten dari akun ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial di Bali dan menciptakan ruang diskusi kritis mengenai dampak pariwisata serta tantangan dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya lokal dan modernitas.

Dua ujaran ini menjadi fokus penelitian memperkuat analisis tersebut. Ujaran pertama, *"Siapa bilang habis turun hujan datang pelangi? Bak khe liat sekarang banjir klee,"* merepresentasikan realitas infrastruktur dan pengelolaan lingkungan di Bali yang tidak memadai, di mana hujan yang idealnya menghasilkan pelangi malah berujung banjir. Melalui sarkasme, kritik sosial ini menyoroti masalah tata kelola lingkungan yang buruk. Efeknya adalah audiens diharapkan terhibur oleh humor lokal yang akrab, tetapi juga tersadar akan perlunya kesadaran kolektif untuk menangani isu-isu lingkungan yang mendesak.

Ujaran kedua, *"Emang iya? Orang Bali gak bisa beli tanah di Bali?"* menggambarkan ketimpangan ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal Bali akibat dampak modernisasi dan pariwisata. Pertanyaan retorik ini menyiratkan kritik terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dianggap tidak adil, di mana masyarakat asli terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya lokal seperti tanah. Efeknya, audiens didorong untuk merenungkan dan berdiskusi tentang isu keadilan sosial dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat Bali. Secara keseluruhan, penelitian ini

memberikan kontribusi penting dalam kajian wacana digital sekaligus membuka diskusi tentang tantangan budaya dan sosial yang dihadapi Bali dalam tekanan globalisasi.

5. Daftar Pustaka

- Atmadja, Bawa Nengah. 2010. *Ajag Bali Gerakan, Identitas, Kultur dan Globalisasi*. Yogyakarta. LKIS.
- Basra, S. M., & Thoyyibah, L. (2017). A SPEECH ACT ANALYSIS OF TEACHER TALK IN AN EFL CLASSROOM. *International Journal of Education*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.17509/ije.v10i1.6848>
- G, M., Arya, S., Janani, N., Pathak, P. and Sharma, A. (2023). Language in the Digital Age: Trends and Transformations in Online Communication. *European Economic Letters*, 14(1(2024)). doi:<https://doi.org/10.52783/eel.v14i1.994>.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication. Ltd.
- Jepri Nugrawiyati and Sahana, A. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 11 No. 1(1). doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559223>.
- Kamajaya, G., & Nugroho, W. B. (2020). SOSIOLOGI MASYARAKAT BALI: BALI DULU DAN SEKARANG. *MASA : Journal of History*, 2(1). <https://doi.org/10.31571/masa.v2i1.2047>
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group. https://x.com/denpasarkeras/status/1870750978661851312?s=46&t=a0V6df68ntNszSk_rADkgtw&mx=2
- Kurniawan, Y. W., & Ramadhanty Cahyaning Rizki. (2023). REPRESENTASI QUARTER LIFE CRISIS MELALUI ANALISIS WACANA PADA LIRIK LAGU “TAKUT” KARYA IDGITAF TERHADAP REALITA MENTAL HEALTH REMAJA . *Communications*, 5(2), 486–510. <https://doi.org/10.21009/communications.5.2.4>
- Paula, D. A. (2024). *Ke mana Bali yang dulu? Berubah paras Pulau Dewata akibat membeludaknya turis*. CNA.id: Berita Indonesia, Asia Dan Dunia. <https://www.cna.id/indonesia/ke-mana-bali-yang-dulu-berubah-paras-pulau-dewata-akibat-membeludaknya-turis-15301>
- Rahmayanti, I., Rokhman, F., Rustono and Mardikantoro, H.B. (2024). Cooperation Principles in Content Creators: A Pragmatic Analysis of Youtube Influencers in Indonesia. *Nanotechnology Perceptions*, 20(5). doi:<https://doi.org/10.62441/nano-ntp.v20i5.21>.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rosari, M. M. (2020). The Speech Act of Request in Computer-Mediated Communication. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.395>
- Salih, D. and Khazaali, A. - (2024). Linguistic Strategy in Online Digital Communication: A Pragmatic Study. *Journal of Media Culture and Communication*, [online] 04(43), pp.10–21. doi:<https://doi.org/10.55529/jmcc.43.10.21>.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Steensen, S., Ferrer-Conill, R. and Peters, C. (2020). (Against a) Theory of Audience Engagement with News. *Journalism Studies*, 21(12), pp.1662–1680. doi:<https://doi.org/10.1080/1461670x.2020.1788414>.

- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta